



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 3 Nomor 2 2023

e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis

meilindaekayovani@gmail.com

Mei Linda Eka Yovani

Hak Cipta Penulis ©2023



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa Melayu Indragiri Hilir: Peran Pendidikan, Masyarakat, dan Strategi Implementasinya

1. Lisni
2. Mei Linda Eka Yovani*
3. Nanda Raihana Putri
4. Muhammad Deo
5. Herlinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan dan masyarakat dalam melestarikan bahasa Melayu Indragiri Hilir. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur, studi ini menilai strategi dan praktik yang digunakan serta perubahan linguistik yang berdampak pada bahasa daerah. Temuan ini menyoroti implikasi di luar kelas kerjasama dan penerapan Bahasa Melayu. Singkatnya, kerjasama antara pendidikan dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam dan strategi yang inovatif untuk melestarikan modernitas bahasa.

Kata Kunci: bahasa Melayu, pendidikan, masyarakat, variasi linguistik, kolaborasi

Abstract

This study explores the role of education and society in preserving the Indragiri Hilir Malay language. Using a literature review approach, this study assess the strategies and practices used and the linguistic changes affecting regional languages. The findings highlight the importance of the Malay language in Indragiri Hilir. Cooperation and the use of Malay language outside the classroom. In short, partnerships between education and society play an important role in preserving regional languages as part of cultural identity, so in-depth understanding and innovative strategies are needed to preserve today's modern languages.

Keywords: Malay language, education, society, linguistic variations, collaboration

Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa Melayu Indragiri Hilir: Peran Pendidikan, Masyarakat, dan Strategi Implementasinya

Pendahuluan

Indragiri Hilir merupakan kawasan strategis yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, Provinsi Riau dengan luas wilayah kurang lebih 18.812,94 kilometer persegi (Titin, 2022). Daerah Indragiri Hilir adalah area dataran rendah yang luasnya dipenuhi rawa-rawa dan tanahnya memiliki lapisan gambut. Di sisi lain, muara Sungai Indragiri terletak di pantai timur, menghadap langsung ke Selat Malaka (Putra, 2019). Dataran rendah ini mencakup sekitar 92,54% dari total luas wilayah, dengan ketinggian rata-rata 0-3 meter. Hanya sebagian kecil (sekitar 7,46%) yang merupakan wilayah perbukitan dan dataran tinggi, terutama wilayah sebelah selatan Sungai Merah di Kecamatan Keritang yang berbatasan dengan Provinsi Jambi. Garis pantai kawasan ini memiliki panjang 339,5 kilometer yang menghadap langsung ke Selat Malaka.

Masyarakat Melayu merupakan kelompok etnis atau suku yang paling tua dan terbesar di Provinsi Riau (Hiro, Maharani & Kausar, 2016). Masyarakat Indragiri Hilir terdiri dari berbagai ras dan suku yang bersatu dalam suatu kesatuan sosial yang disebut Melayu. Suku Melayu Indragiri Hilir terdiri dari suku-suku asli, masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Selain itu, suku Melayu Indragiri Hilir juga berasal dari suku Banjar, Bugis, dan Minang (Titin, 2022). Masyarakat Melayu Jawa dan Sumatera umumnya terdiri dari suku asli Jambi, Palembang, Lampung, Sumatera Utara, dan Aceh. Selain itu, terdapat pula warga Batak dan sejumlah kecil warga Tionghoa. Agama mayoritas adalah Islam, yaitu agama mutlak umat manusia yang mengaku beridentitas Melayu. Selain itu, ada sebagian kecil penduduknya yang beragama Kristen dan Budha. Bahasa sehari-hari masyarakat Indragiri Hilir adalah Melayu, Banjar, Bugis dan Bahasa Indonesia.

Di samping keragaman tersebut, bahasa Melayu merupakan bahasa yang banyak memiliki kekerabatan dengan bahasa lainnya di daerah Nusantara. Sebagaimana dibuktikan penelitian Kusumanegara (2020) bahwa sebagaimana rumpun bahasanya yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki sifat kesemestaan.

Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan manusia, baik dalam interaksi antarindividu, Suhendi (2017). Bahasa Melayu Indragiri Hilir selain menjadi alat komunikasi juga merupakan unsur penting dalam menopang kearifan budaya dan jati diri masyarakat di wilayah tersebut. Dalam konteks perubahan sosial yang terus berlanjut dan tantangan globalisasi, kepedulian dan pengembangan bahasa ini semakin menjadi prioritas utama. Dalam kerangka ini, peran pendidikan dan masyarakat dianggap sebagai dua pilar utama dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Melayu. Bahasa Melayu termasuk dalam lima bahasa dunia yang paling sering digunakan (Herniti, 2017).

Menurut catatan Azra'i, narasumber di Kecamatan Keritang, perbedaan pengucapan angka antara suku Melayu di wilayah daratan dan pesisir Indragiri Hilir terletak pada pengucapan akhiran angka, seperti seperti angka dua, tiga, lima dan sepuluh. Hal ini mencerminkan

perubahan kebahasaan yang mempengaruhi bahasa Melayu Indragiri Hilir (Zulkifli & Dardiri, 2016)

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman, penggunaan dan pelestarian bahasa. Sebagai lembaga yang berdampak pada setiap aspek kehidupan, lembaga pendidikan harus bertanggung jawab memberikan pemahaman mendalam terhadap bahasa daerah dan mendorong apresiasi terhadap bahasa Melayu. Di sisi lain, masyarakat mempunyai peran penting dalam melestarikan bahasa. Kebijakan dan praktik yang diterapkan masyarakat sehari-hari mempunyai dampak yang signifikan terhadap kelangsungan suatu bahasa.

Guru yang jujur dan bertanggung jawab memegang posisi yang urgen sebagai pendidik. Peran seorang guru tidak hanya melulu dalam ranah pendidikan, tetapi juga mencakup aspek pengasuhan agar generasi penerus tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berilmu (Idris, Sarudin & Idris, 2013). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada upaya memperkuat kolaborasi antara pendidikan dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan Melayu Indragiri Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai strategi dan implementasi yang dilakukan dunia pendidikan dan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Melayu di Indragiri Hilir. Di dunia yang terus berubah, strategi-strategi ini perlu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan memanfaatkan peluang-peluang yang muncul. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran pendidikan dan masyarakat, diharapkan akan muncul solusi yang lebih efektif untuk menjaga bahasa tetap hidup. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan penting bagi penelitian selanjutnya yang akan membantu kita lebih memahami peran penting pendidikan dan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Melayu Indragiri Hilir.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan langkah awal yang dilakukan adalah melakukan tinjauan pustaka secara komprehensif mengenai peran pendidikan dan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan bahasa Melayu di Indragiri Hilir. Peneliti mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tinjauan pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang mencakup peran pendidikan dan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Melayu Indragiri Hilir. Para peneliti kemudian menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci terkait strategi pemertahanan bahasa dan peran pendidikan dan masyarakat dalam konteks Melayu Indragiri Hilir.

Dalam menganalisis tinjauan literatur, peneliti mencari pola dan temuan kunci untuk mendukung diskusi tentang tanggung jawab komunitas pendidikan dan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Melayu Indragiri Hilir. Mengolah data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mendukung pengembangan temuan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur yang mencakup permasalahan terkait pemertahanan bahasa Melayu di Indragiri Hilir, peran pendidikan dan tanggung jawab masyarakat. Sumber data tersebut meliputi bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, database online, dan sumber lain yang relevan.

Hasil

Dalam hasil observasi di luar kelas, dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam interaksi informal. Meskipun terdapat variasi ejaan dan kosakata yang berbeda, namun dapat diterjemahkan secara jelas ke dalam bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa dalam situasi santai, mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Indragiri Hilir untuk berkomunikasi.

Pertemuan 1

A : Haghi ini kite belajar materi ape?

Hari ini kita belajar materi apa?

B : Haghi ini kite praktek ngaja macam biase je

Hari ini kita praktik mengajar seperti biasa saja.

Berdasarkan data di atas, siswa menemukan penggunaan kata-kata berikut dalam bahasa Indonesia lisan: hagi, kite, belajar, ape, ngaja, macam, biase je, Kata-kata tersebut, selaras dengan bahasa Indonesia: (1) hari, (2) kita, (3) belajar, (4) apa, (5) mengajar, (6) seperti, (7) biasa saja (Nugraheni, 2019).

Pertemuan 2

A : Beghape kali masok lagi kite UTS?

Berapa kali masuk lagi kita UTS?

B : Kalau tak salah tinggal due kali lagi

Kalau tidak salah tinggal dua kali lagi.

Berdasarkan data di atas, kata-kata yang digunakan siswa antara lain: beghape, masok, kite, due. Kata-kata tersebut, selaras dengan bahasa Indonesia: (1) berapa, (2) masuk, (3) kita, dan (4) dua.

Pertemuan 3

A : Ujian tetules atau lisan?

Ujian tertulis atau lisan?

B : Biase dhe ujian tetules

Biasanya ujian tertulis.

Ucapan tersebut terjadi saat menunggu kedatangan dosen di luar kelas. Dalam data ini, siswa berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Berdasarkan data di atas, kata-kata seperti: tetule

dan biase dhe ditemukan digunakan dalam bahasa Indonesia lisan siswa. Kata-kata ini setara dengan bahasa Indonesia: (1) tertulis, (2) biasanya.

Pertemuan 4

A : Oh ye, Abes kuliah nak kemane?

Oh iya, habis kuliah mau kemana?

B : Tak de, langsung balek ghumah aje.

Tidak ada, langsung pulang ke rumah aja.

Ucapan tersebut terjadi saat menunggu kedatangan dosen di luar kelas. Dalam data ini, siswa berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Berdasarkan data di atas, ditemukan kata-kata berikut yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan siswa: ye, abes, kemane, tak de, langsung, balek, ghumah, dan aje. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia selaras dengan: (1) iya, (2) habis, (3) kemana, (4) tidak ada, (5) langsung, (6) kembali, (7) rumah, dan (8) aja (Nugraheni, 2019).

Pertemuan 5

A : Ooh, kalau tak ade keje nak mintak temanke beli baju seragam untuk acara 17 Agustus
Ooh, kalau tidak ada kerja mau minta ditemani beli baju seragam untuk acara 17 Agustus.

B : Ooh, yelah

Ooh, baiklah

Berdasarkan data di atas ternyata dalam lisan bahasa Indonesia siswa ditemukan penggunaan kata-kata berikut: tak ade, keje, nak, mintak, temanke dan yelah. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia selaras dengan: (1) tidak ada, (2) kerja, (3) mau, (4) minta, (5) ditemani, dan (6) baiklah (Nugraheni, 2019).

Pembahasan

Pertukaran Ucapan 1:

Kata-kata Bahasa Melayu: Haghi, kite, belaja, ape, ngaja, macam, biase je.

Penerjemahan Bahasa Indonesia: Hari, kita, belajar, apa, mengajar, seperti, biasa saja.

Terlihat dari Percakapan 1, siswa mampu secara efektif mentransfer penggunaan kata-kata Melayu ke bahasa Indonesia dalam konteks informal.

Pertukaran Ucapan 2:

Kata-kata Bahasa Melayu: Beghape, masok, kite, due.

Penerjemahan Bahasa Indonesia: Berapa, masuk, kita, dua.

Seperti terlihat pada Dialog 2, siswa dapat menggunakan kosakata serupa dalam bahasa Melayu dan lancar menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Pertukaran Ucapan 3:

Kata-kata Bahasa Melayu: Tetules, biase dhe.

Penerjemahan Bahasa Indonesia: Tertulis, biasanya.

Seperti terlihat pada Percakapan 3, beberapa istilah Melayu yang digunakan siswa mempunyai arti padanan langsung dalam bahasa Indonesia.

Pertukaran Ucapan 4:

Kata-kata Bahasa Melayu: Ye, abes, kemane, tak de, langsung, balek, ghumah, aje.

Penerjemahan Bahasa Indonesia: Iya, habis, kemana, tidak ada, langsung, kembali, rumah, aja.

Terlihat dari Dialog 4, siswa dapat memadukan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Pertukaran Ucapan 5:

Kata-kata Bahasa Melayu: Tak ade, keje, nak, mintak, temanke, yelah.

Penerjemahan Bahasa Indonesia: Tidak ada, kerja, mau, minta, ditemani, baiklah.

Dari Percakapan 5 terlihat siswa menggunakan bahasa Melayu dalam situasi informal namun masih mampu mengungkapkan maksudnya dengan jelas dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa menunjukkan keterampilan penerjemahan yang efektif dengan mengubah penggunaan bahasa Melayu Indragiri Hilir ke dalam bahasa Indonesia dalam suasana informal. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi santai di luar kelas menekankan pentingnya menjaga dan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Pengaruh konteks informal menunjukkan bahwa mahasiswa fleksibel dalam memilih bahasa dan lebih suka menggunakan bahasa Melayu Indragiri Hilir sesuai dengan situasi saat ini. Secara keseluruhan, adaptasi bahasa ini mencerminkan kesadaran akan nilai dan keberlanjutan bahasa daerah dalam konteks akademik Mahasiswa.

Pada bagian pembahasan ini membahas tentang tanggung jawab dunia pendidikan dan masyarakat dalam menjaga bahasa Melayu Indragiri Hilir, serta strategi untuk menjamin keberlangsungan bahasa tersebut sebagai elemen penting dari warisan budaya lokal. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa tersebut agar dapat mengajar dengan baik (Arianti, 2019).

Pendidikan dilihat sebagai kunci utama dalam menjaga kelestarian bahasa, dan guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkannya secara efektif. Pelatihan guru, kurikulum inklusif dan media pembelajaran yang relevan merupakan strategi utama. Pada saat yang sama, peran masyarakat, termasuk kesadaran penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan anak dalam kegiatan budaya, juga sangat dihargai.

Dalam ringkasan analisis mengenai sikap berbahasa di kalangan mahasiswa hukum, khususnya yang berasal dari komunitas Melayu dan Tionghoa di Universitas Malaya, Norizah Ardi (1990) mengamati bahwa sikap mahasiswa terhadap bahasa dipengaruhi oleh faktor sosiopsikologis yang memengaruhi penggunaan bahasa. Norizah menyatakan bahwa sikap

positif terhadap bahasa Melayu sangat terkait dengan aspek ekonomi dan sebagai lambang status serta kesetiaan terhadap bahasa nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap bahasa Melayu dipengaruhi secara signifikan oleh faktor lingkungan dan sosial di dalam komunitas bahasa tersebut (Jalaluddin, Kasdan & Ahmad 2010).

Selain peran pendidikan dan masyarakat, pemerintah juga terlibat dalam upaya konservasi ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 (UU RI No. 24/2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 (PP Nomor 57 Tahun 2014) menunjukkan keterlibatan pemerintah dalam menjaga bahasa dan sastra daerah. UU No. 24/2009 menggarisbawahi kebijakan terkait bahasa dan sastra daerah yang berfokus pada pengembangan, pembinaan, serta perlindungan keduanya (Ismadi, 2022).

Simpulan

Penutur mampu secara efektif mengubah bahasa Melayu Indragiri Hilir ke bahasa Indonesia dalam suasana informal. Situasi santai di luar kelas menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Melayu Indragiri Hilir. Siswa memiliki fleksibilitas untuk memilih bahasa berdasarkan konteks. Komunikasi tuturan dikalangan siswa mencerminkan adaptasi bahasa yang baik. Pendidikan, pelatihan guru dan media pembelajaran yang relevan menjadi strategi utama. Peran dukungan masyarakat dan pemerintah penting dalam melestarikan bahasa. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup pemahaman lebih lanjut tentang dinamika penggunaan bahasa dan strategi khusus untuk melibatkan masyarakat. Dukungan penuh pemerintah daerah diperlukan untuk menjaga bahasa Melayu di Indragiri Hilir.

Daftar Rujukan

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Herniti, E. (2017). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81-96.
- Hiro, Y., Maharani, E., & Kausar, K. (2016). Analisis Pendapat Masyarakat Melayu di Desa Pekantua Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Disertasi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Idris, N. A., Sarudin, A., & Idris, M.R.M. (2013). Amalan Guru dan Penguasaan Aspek Ilmu Linguistik dalam Kalangan Guru Bahasa Melayu di Perak. *Pendeta: Jurnal Bahasa, Pendidikan dan Sastra Melayu*, 4, 116-142.
- Ismadi, H. (2022). *Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia*. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jalaluddin, N. H., Kasdan, J. & Ahmad, Z. (2010). Sosiokognitif Pelajar Remaja Terhadap Bahasa Melayu. *Journal of Language Studies*, 10(3), 72.

- Kusumanegara, A. Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 61-66.
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. (2019). Pola Komunikasi Bahasa Melayu di Lingkungan Akademik (pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 135-145.
- Zulkifli, M. & Dardiri, N. (2016). Etnomatematika dalam Sistem Pembilangan pada Masyarakat Melayu Riau. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 1-10.
- Putra, E. S. I. (2019). Studi Etnografi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Selodang Mayang*, 5(3), 179.
- Suhendi, E. T. (2017, June). Berbahasa, Berpikir dan Peran Pendidikan Bahasa. In *Proceedings Education and Language International Conference Volume 1 Nomor 1*, 299.
- Titin, T. (2022). *Inspirasi dari Langit Bersama Duta Pelajar Rabbani Inhil 2022*. CV. Adanu Abimata.